

SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LAVERAGE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK SYARIAH DI
INDONESIA**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



OLEH

RESTY ZASNIYANTI

165210177

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2020

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI BANK UMUM SYARIAH
INDONESIA**

Oleh:

Resty Zasniyanti

NPM 165210177

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Kepemimpinan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Dewan Komisaris Independen, dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yaitu Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan statistik dipublikasikan Bank Indonesia per-Desember 2018. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Total sebanyak 8 bank, yang ditentukan sebagai sampel. Metode *Random Effect Model* yang terdapat pada *views 10*. Dan Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen Kepemimpinan Manajerial, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Sedangkan variabel independen kepemilikan institutional dan komusaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Kinerja Keuangan, ROA.

THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND LEVERAGE ON FINANCIAL PERFORMANCE IN INDONESIAN SYARIAH COMMERCIAL BANKS

By:

Resty Zasniyanti

NPM 165210177

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance as measured by Managerial Leadership, Institutional Ownership, Independent Commissioners, and Leverage on the financial performance of Islamic banking as measured by using Return On Assets (ROA). The sample used in this study is a sharia banking company, namely Sharia Commercial Bank (BUS) based on statistics published by Bank Indonesia as of December 2018. The observation period in this study is from 2014 to 2018.

The sampling technique was carried out using a purposive sampling method. A total of 8 banks were determined as samples. The Random Effect Model method contained in eviews 10. And the results of the study show that the independent variables of Managerial Leadership and Leverage have a significant effect on financial performance as measured by Return on Assets (ROA). Meanwhile, the independent variables of institutional ownership and independent commissary have no significant effect on financial performance as measured by Return on Assets (ROA).

Keywords: Good Corporate Governance, Leverage, Financial Performance, ROA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur telah dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* dan Terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018" disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Skripsi ini tidak akan terwujud dan terselesaikan tanpa adanya komitmen, sumbangan pemikiran, serta bimbingan dari pihak-pihak lain. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau bapak Firdaus AW. SE. MSi. Ak.
2. ABD Razak Jer SE.,M.Si Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Dosen pembimbing saya bapak Azmansyah, SE., Mec yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna dan membantudalam penyusunan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta, atas segala kasih sayang dan bimbingan, dan kepada kakak dan adik tercinta, serta kepada seluruh anggota keluarga, karna dengan doa, semangat, kesetiaan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
6. Sahabat dan teman-temanku di kampus yang sangat saya cintai yang telah memberikan saya support dan bantuan atas pembuatan skripsi ini dan untuk kebersamaannya selama ini. Semoga perjuangan kita selama ini akan berbuah manis dan suk ses untuk kita semua.

Semoga Allah SWT dengan ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin memberikan yang terbaik. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian skripsi ini penulis susun, semoga bermanfaat untuk masyarakat luas dan menambah ilmu pengetahuan. Amin.

Pekanbaru, 15 Juni 2020

Resty Zasniyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar isi.....	iv
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penilitan.....	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II : TELAAH PUSTAKA.....	7
2.1 Kinerja Keuangan.....	7
2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	7
2.1.2 Faktor-Faktor Kinerja Keuangan.....	8
2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan.....	8
2.1.4 Tujuan Kinerja Keuangan.....	9
2.2 <i>Good Governance Corporate</i>	10
2.2.1 Pengertian GCG.....	10
2.2.2 Tujuan <i>Good Corporate Governance</i>	11

2.2.3 Prinsip-Prinsip GCG.....	11
2.2.3.1 Kepemilikan Manajerial.....	12
2.2.3.2 Kepemilikan Institutional.....	12
2.2.3.3 Komisaris Independen.....	13
2.3 LEVERAGE.....	13
2.3.1 Pengertian <i>Leverage</i>	13
2.3.2 Metode Pengukuran.....	14
2.4 Penelitian Terdahulu.....	15
2.5 Kerangka Pemikiran.....	17
2.6 Hipotesis.....	17
BAB III : Metode Penelitian.....	18
3.1 Lokasi/objek penelitian.....	18
3.2 Operasional Variabel.....	18
3.3 Jenis-jenis dan sumber data.....	19
3.4 Populasi dan sampel.....	20
3.5 Teknik Pengumpulan data.....	21
3.6 Teknik analisis data.....	21
3.7 Pemilihan Model Regresi.....	22
3.7.1 Uji Normalitas.....	25
3.7.2 Uji Multikolinearitas.....	26
3.7.3 Uji Heterokedastisitas.....	26

	3.7.4 Uji Autokorelasi.....	26
	3.8 Pengujian signifikan	27
	3.8.1 Uji T.....	28
	3.8.2 Uji F.....	28
	3.9 Koefisien Determinasi.....	28
BAB IV	: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	29
	4.1 Sejarah Perbankan Syariah Indonesia	29
	4.2 Sejarah Singkat BUS.....	30
BAB V	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
	5.1 Analisis Deskripsi Data.....	36
	5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	45
	5.3 Uji Asumsi Klasik.....	50
	a. Uji Normalitas.....	50
	b. Uji Multikolinearitas.....	51
	c. Uji Autokorelasi.....	51
	d. Uji Heteroskedastisitas.....	52
	5.3 Pengujian Hipotesis.....	65
	5.1.9.1 Uji T.....	53
	5.3.3 Uji F.....	55
	5.3.3 Koefisien Determinasi.....	56
	5.1.10 Pembahasan	57

BAB VI	: PENUTUP.....	61
	6.1 Kesimpulan.....	61
	6.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....		64
LAMPIRAN.....		67



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Perkembangan Bank Syariah Tahun 2014-2018.....	2
2. Tabel 1.2. Kinerja Keuangan Bank Syariah Tahun 2014-2018.....	3
3. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
4. Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	18
5. Tabel 3.2 Daftar Bank Umum Syariah (BUS) yang memenuhi Kriteria.....	21
6. Tabel 3.3 Uji Durbin-Watson (DW).....	27
7. Tabel 5.1 Data <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Umum Syariah 2014-2018.....	38
8. Tabel 5.2 Data Kepemilikan Manajerial Bank Umum Syariah.....	39
9. Tabel 5.3 Data Kepemilikan Institutional Bank Umum Syariah.....	41
10. Tabel 5.4 Data Dewan Komisaris Independen Bank Umum Syariah.....	43
11. Tabel 5.5 Data Leverage Bank Umum Syariah.....	45
12. Tabel 5.6 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Common Effect.....	46
13. Tabel 5.7 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model Fixed Effect.....	46
14. Tabel 5.8 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Random Effect Model..	46
15. Tabel 5.9 Uji Chow.....	47
16. Tabel 5.10 Uji Hausman.....	48
17. Tabel 5.11 <i>Uji Lagrange Multiplier</i>	49
18. Tabel 5.12 Uji Normalitas.....	50
19. Tabel 5.13 Uji Multikolinearitas.....	51
20. Tabel 5.14 Uji Autokorelasi.....	51

21. Tabel 5.15 Uji Heteroskedastisitas.....	52
22. Tabel 5.16 Uji T.....	53
23. Tabel 5.17 Uji F.....	55
24. Tabel 5.18 UJI R ²	56



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran..... 17
2. Gambar 5.1 Grafik Normalitas..... 50



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Daftar Perusahaan Yang menjadi sampel penelitian.....	68
2. Lampiran 2 Rekapitulasi ROA 2014-2018.....	69
3. Lampiran 3 Rekapitulasi Kepemilikan Manajerial 2014-2018.....	69
4. Lampiran 4 Rekapitulasi Kepemilikan Institutional 2014-2018.....	69
5. Lampiran 5 Rekapitulasi Kepemilikan Komisaris independen 2014-2018.....	70
6. Lampiran 6 Rekapitulasi Kepemilikan Leverage 2014-2018.....	70
7. Lampiran 7 Rekapitulasi Data Penelitian 2014-2018.....	71
8. Lampiran 8 <i>Common Effect Model</i>	72
9. Lampiran 9 <i>Fixed Effect Model</i>	73
10. Lampiran 10 <i>Random Effect Model</i>	74
11. Lampiran 11 Uji Chow.....	75
12. Lampiran 12 Uji Hausman.....	76
13. Lampiran 13 Uji Normalitas.....	77
14. Lampiran 14 Uji Multikolinieritas.....	77
15. Lampiran 15 Uji Autokorelasi.....	78
16. Lampiran 16 Uji Heterokedastisitas.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan perekonomian modern. Bank berperan sebagai fasilitator dalam lalu lintas kegiatan permodalan dan pembayaran yang menjadi salah satu kunci pertumbuhan kegiatan ekonomi. Selain itu bank juga merupakan lembaga pengelola keuangan yang memiliki fungsi dominan dalam pergerakan ekonomi masyarakat. Berdasarkan pola pengoperasiannya bank dibedakan menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah. Di Indonesia, awal mula berdirinya bank syariah diawali dengan berbagai kegiatan seminar mengenai bunga bank.

Bank Syariah sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Menurut Dendawijaya (2003) bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE), hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset dimana sumber dana sebagian besar berasal dari dana simpanan yang ada pada masyarakat

Persaingan juga dapat menyebabkan perusahaan atau para pengusaha dalam negeri harus terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan suatu ekspansi agar dapat terus bertahan dan berkembang. Selain itu sangat perlu diterapkannya suatu tata kelola yang baik atau biasa disebut dengan *Good Corporate Governance* guna bertahan dalam persaingan di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Akibatnya dari kewenangan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan sepenuhnya ada di tangan eksekutif. Hal itu menimbulkan kemungkinan terjadinya moral *hazard* dimana manajemen tidak bertindak hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*Conflict of Interest*). Manajer dengan informasi yang dimilikinya bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik karena manajer memiliki informasi perusahaan yang tidak dimiliki pemilik (*asymmrtic information*).

Adanya GCG terutama dalam perbankan syariah merupakan salah satu upaya untuk menciptakan hubungan manajemen perusahaan yang efektif antara struktur yang ada, sehingga terwujud *checkand balance*, serta mencegah terjadinya *miss management* dan penyalahgunaan aset. Perkembangan ekonomi islam saat ini tengah menjadi bahan perbincangan bagi para pelaku ekonomi. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor cabang baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan yang dilakukan terbukti sejak dibuka bank syariah pertama 1992, pertumbuhan industri ini dinilai cukup

progresif, yaitu terbukti dengan data jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Berikut adalah Tabel 1.1 yang menunjukkan perkembangan Bank Syariah

Tabel 1.1
Perkembangan Bank Syariah Tahun 2014-2018

Indikator	Periode				
	2014	2015	2016	2017	2018
Bank Umum Syariah (BUS)	12	13	13	13	13
Unit Usaha Syariah (UUS)	22	22	21	21	21
Asset	272.343	296.262	356.504	424.181	451.202
Dana Pihak Ketiga (DPK)	212.636	231.175	279.333	334.888	354.421

Sumber OJK Syariah 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin meningkat. Menurut data statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK) pada April 2018, terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), terjadi Peningkatan jumlah BUS di Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik yang harus sejalan dengan peningkatan kinerja BUS itu sendiri. Berdasarkan Peraturan Bank bahwa Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Oleh karena itu kinerja bank harus diperhatikan dan ditingkatkan untuk menjaga tingkat kesehatan bank. Berikut tabel 2 yang menunjukkan kinerja BUS di Indonesia

Tabel 1.2.
Kinerja Keuangan Bank Syariah Tahun 2014-2018

No	Nama Bank	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank BRI Syariah	0.08	0.77	0.95	0.51	0.43
2	Bank Mega Syariah	0.30	0.29	2.63	1.56	0.93
3	Bank Mandiri Syariah	0.17	0.56	0.59	0.59	0.88
4	Bank BNI Syariah	1.27	1.43	1.44	1.31	1.42
5	Bank Muamalat Indonesia	0.17	0.20	0.22	0.11	0.08
6	Bank Syariah bukopin	0.27	0.79	-1.12	0.02	0.02

Sumber: OJK

Seperti yang dapat kita lihat dalam tabel, kinerja keuangan pada perbankan syariah selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Perkembangan industri perbankan syariah ini harus diikuti oleh penerapan tata kelola yang baik. Sehingga kelembagaan syariah tidak hanya berlabel syariah tapi juga benar-benar bersikap profesional dan mampu bersaing dengan perbankan konvensional. Pelaksanaan GCG dalam perbankan syariah haruslah memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Perbedaan GCG syariah dan konvensional terletak pada *shariah compliance* yaitu kepatuhan pada syariah. Sedangkan prinsip-prinsip transparansi, kejujuran, kehati-hatian, dan kedisiplinan merupakan prinsip universal yang juga terdapat dalam aturan GCG konvensional. Menurut Dani dan Hasan prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik GCG yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Nugroho, 2011). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berpengaruh dalam melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Laporan keuangan merupakan media yang dipakai perusahaan untuk menginformasikan hasil yang diperoleh serta apa dan bagaimana yang telah dilakukan dan dialami perusahaan itu selama satu periode tertentu, selain itu laporan keuangan juga digunakan untuk menginformasikan kondisi perusahaan pada saat tertentu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dialami (Sulistiyanto, 2008).

Sejauh ini telah banyak penelitian mengenai GCG dan *Leverage*, baik penelitian yang menggunakan indeks penilaian, struktur manajemen, maupun penerapan prinsip-prinsip. Fery Ferial, dkk meneliti hubungan GCG, *Leverage* dan kinerja keuangan serta efeknya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan ukuran komite audit dan Dewan Komisaris Independen. Sedangkan kinerja keuangan diukur dari ROA.

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu maka peneliti tertarik untuk menguji. Dari hasil penelitiannya, banyak yang mengungkapkan bahwa GCG dan *Leverage* hal yang sangat penting bagi bank syariah untuk memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan, khususnya bagi

para masyarakat muslim yang ada di Indonesia. GCG dan *Leverage* juga mengungkapkan bahwa penelitian mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah masih terbatas. Berdasarkan teori tersebut, untuk itu peneliti mengangkat permasalahan tersebut maka Judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis merumuskan masalah, yaitu “**Apakah *Kepemimpinan Manajerial, Kepemimpinan Institutional, Komisaris Independen, dan Leverage* Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia**”

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institutional, Komisaris independen dan *Leverage* dan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a) Bagi perusahaan, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pemilik perusahaan khususnya perbankan syariah bahwa aspek kepemilikan manajerial penting sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja

perusahaan. Selain itu beberapa aspek tersebut juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

b) Bagi Investor, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi investor mengenai kondisi suatu perusahaan perbankan syariah khususnya di bagian kinerja keuangan melalui beberapa aspek tersebut.

c) Bagi akademisi, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pengaruh kepemilikan *manajerial* pada bank syariah di Indonesia serta menjadi tambahan referensi dalam melakukan penelitian tentang GCG dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan pada bank syariah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mendorong dilakukannya penelitian lain tentang GCG dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara umum laporan keuangan sering digunakan sebagai ukuran penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan tercermin dari informasi yang diperoleh pada laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Laporan keuangan diperlukan karena bisa memberikan informasi yang menjadi input untuk pengambilan keputusan.

Untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah dicapai, tidaklah mudah dilakukan karena menyangkut aspek-aspek manajemen yang harus dipertimbangkan. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuannya adalah dengan mengetahui dari kinerja perusahaan tersebut. Apakah kinerjanya sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perusahaan atau belum.

Kinerja suatu perbankan syariah dapat dilihat dari kondisi keuangan suatu bank. Kondisi keuangan ini dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan dan menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Laporan ini sangat berguna, terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank guna mengetahui kondisi bank tersebut.

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Good Corporate Governance*. Untuk itu, berkembang suatu konsep yang memperhatikan dan mengatur kepentingan-kepentingan para pihak yang terkait dengan pemilik dan pengoperasional suatu perusahaan yang dikenal dengan konsep *Good Corporate Governance* dan *Leverage*. Adanya konsep *Good Corporate Governance* dan *Leverage* diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini, sehingga biaya keagenan (*Agency Cost*) sebagai akibat adanya masalah keagenan dapat dikurangi.

2.1.1 Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah

Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif.

2.1.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut (Munawir, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- A. Likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

- B. Solvabilitas, yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
- C. Rentabilitas atau profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- D. Stabilitas ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut hastusi dan mulyati dalam penelitian kastikasari (2016), antara lain sebagai berikut:

1. Terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasi kepemilikan kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan kita dalam pengendalian atau mengelola sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Manipulasi laba merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka angka akuntansi yang dilaporkan.
3. Pengungkapan laporan keuangan (*Discloure*) *disclosure* sebagai salah satu aspek *Good Corporate Governance* yang diharapkan dapat menjadi dasar

untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini kontradiktif dengan perilaku oportunitis.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dapat dilakukan terhadap berbagai aktifitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik di mana perusahaan memerlukan penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian tersebut.

Menurut Dendawijaya (2003) bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE), hal ini dikarenakan sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset dimana sumber dana sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Ukuran profitabilitas *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Assets* (ROA) pada industry perbankan. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Pengukuran kinerja keuangan pada *Good Corporate Governance* dan *leverage* dapat menggunakan rumus ROA dan dapat dilihat pada analisis laporan keuangan.

Return On Asset (ROA). Dividen yang merupakan biaya pendanaan dengan saham analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.4 Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun tujuan penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap evaluasi data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pentingnya analisis kinerja keuangan disebabkan didapatnya informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, dapat lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pihak internal maupun pihak eksternal).

Apabila hasil dari analisis kinerja keuangan diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dilakukan analisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang lebih

jelas dalam mendukung keputusan yang akan diambil. Selain itu, dengan menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan, akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

2.2 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah suatu konsep yang menyangkut struktur perseroan, pembagian tugas, pembagian kewenangan, dan pembagian beban tanggung jawab dari masing masing unsur yang membentuk unsure perseroan, dan mekanisme yang harus di tempuh oleh masing masing unsur tersebut. *Good Corporate Governance* berfungsi untuk menumbuhkan kepercayaan nasabah. Penerapan *Good Corporate governance* mencegah kesalahan dalam pengambilan keputusan dan perbuatan menguntungkan diri sendiri sehingga secara otomatis meningkatkan nilai yang tercermin pada kinerja keuangan

Good Corporate Governance merupakan satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (OECD, 2004). *Good Corporate Governance* pada dasarnya berkaitan dengan cara semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) berusaha memastikan bahwa para manajer dan karyawan internal lainnya selalu mengambil langkah langkah yang tepat atau mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan *Stakeholder* (AL-haddad, Alzurqan & Al-sufy, 2011). *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat memperngaruhi maupun di pengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan.

Good Corporate Governance juga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan memenuhi laba yang ditargetkan. Adapaun manfaat dari penerapan GCG salah satunya yaitu meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan yang tentu saja berimbas besar terhadap hasil penjualan. Dengan adanya penjualan atau laba bersih yang baik akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan dilihat dari meningkatnya rasio Return On Asset (ROA).

2.2.1 Tujuan utama dari *Good Corporate Governance*

Tujuan dari *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan. *Good Corporate Governance* yang baik harus memberikan insentif yang tepat bagi dewan dan manajemen untuk mengejar tujuan-tujuan bagi kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta memfasilitasi pengawasan yang efektif.

Penelitian tentang *Good Corporate Governance* memberikan bukti empiris bahwa *variable Good Corporate Governance* merupakan factor penting dalam menentukan nilai perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan seperti Perbankan syariah. *Good Corporate Governance* memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan visi dan misi dari perbankan syariah dan merupakan sarana untuk memilih teknik monitoring kerja. *Good Corporate Governance* juga memberikan jaminan keuntungan dan keamanan atas dana yang di tanamkan di Bank syariah tidak akan di gelapkan oleh pengelola Bank.

Menurut Eka Hardikasari (2011) terdapat beberapa manfaat dari *Good Corporate Governance* terdapat banyak manfaat yang dapat diambil dalam sebuah perusahaan. Secara mikro *Good Corporate Governance* bagi perusahaan adalah efektifitas dan efisiensi. Sedangkan secara makro mendorong perusahaan untuk turut serta membantu perbaikan ekonomis negara dan masyarakat. Beberapa manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance*, yaitu:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dengan lebih baik, serta meningkatkan pelayanan kepada *Stakeholder*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *Corporate Value*.
3. Mengurangi *Agency Cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung pemegang saham akibat pendegelasan wewenang kepada pihak manajemen.
4. Meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan kepada pihak lebih luas dalam jangka panjang.
5. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

2.2.3 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *Stake Holder* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, bank

wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG.

Prinsip GCG adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan (*transparency*) adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan, serta keterbukaan dalam melaksanakan proses keputusan.
- 2) Akuntabilitas (*Accountability*), adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban atas keberhasilan untuk mewujudkan tujuan bank sehingga pengelolaannya berjalan dengan efektif.
- 3) Pertanggung jawaban (*responsibility*), adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Prinsip ini sangat dianggap sebagai suatu perbuatan yang baik dalam Islam, sehingga setiap individu dalam perusahaan harus memiliki rasa pertanggung jawaban.
- 4) Kemandirian (*Inpedency*), Prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, prinsip ini menuntut bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan. Tersirat dengan prinsip ini bahwa pengelola perusahaan harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stake holders* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan.

- 5) Kewajaran (*fairness*), Prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak stakeholder sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Diharapkan *fairness* dapat menjadi faktor pendorong yang dapat memonitor dan memberikan jaminan perlakuan yang adil di antara beragam kepentingan dalam perusahaan. Pemberlakuan prinsip ini di perusahaan akan melarang praktek-praktek tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain.

Adapun unsur unsur *Good Corporate Governance* dari variabel variabel dari penelitian ini adalah:

2.2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Kompensasi eksekutif merupakan salah satu mekanisme dalam mengurangi masalah keagenan. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Rumus dari kepemilikan Manajerial adalah:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Oleh Manajer}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

2.2.3.2 Kepemilikan Institutional,

Kepemilikan Institutional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi

lainnya pada akhir tahun. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah Kepemilikan Institusional. Adanya Kepemilikan Institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan Institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Instuti}}{\text{Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun}}$$

2.2.3.3 Dewan Komisaris Independen

Proporsi Dewan Komisaris Independen merupakan persentase anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang berurusan langsung dengan organisasi terbut dan tidak mewakili pemegang saham. Organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komusaris independen didalamnya komisaris independen antara lain, melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan. Rumus Dewan Komisaris Independen adalah:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Selurus Dewan Komisaris}}$$

2.2.4 *Good Corporate Governance* Pada Bank Syariah

Lembaga perbankan syariah untuk mendukung dan menerapkan *Good Corporate Governance* sebaiknya menerapkan juga prinsip-prinsip syariah seperti prinsip

kejujuran (*Shiddiq*), memberi pembelajaran kepada masyarakat (*Tabliq*), rasa percaya (*Amanah*) dan mengelola tata manajemen secara profesional (*fathanah*).

Pada prinsip *shiddiq* artinya dalam mengelola manajemen operasional bank syariah dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran dan menggunakan cara yang halal. *Tabliq* dalam artian seluruh kegiatan operasional dilakukan dengan berkelanjutan, artinya diperlukannya sosialisasi manfaat dari produk dan jasa perbankan syariah. *Amanah* berarti menjaga tata kelola manajemen operasional dengan hati-hati dan menjunjung tinggi nilai kejujuran, manfaat prinsip *amanah* ini akan menimbulkan rasa percaya dari pihak nasabah terhadap bank syariah. Terakhir dalam prinsip *fathanah* maka untuk mengelola bank harus dilakukan dengan profesional dan kompetitif agar mendapatkan keuntungan yang maksimum dan rendahnya tingkat risiko bank syariah.

Lembaga-lembaga yang mempunyai peran penting untuk mendukung penerapan dari prinsip GCG pada bank syariah adalah Dewan Syariah Nasional (DSN), Dewan Pengawas Syariah (DPS), Lembaga Mediasi Perbankan, Badan Arbitase Syariah Nasional (BASYARNAS) dan pengadilan agama yang sekarang memiliki kewenangan untuk memeriksa, memutuskan dan menyelesaikan masalah atau sengketa pada bidang ekonomi syariah. GCG dalam islam bukanlah hal yang asing. Prinsip GCG seperti tanggung jawab, transparansi, independensi, keadilan adalah nilai yang sudah terintegrasi dengan akhlak islam dan seorang muslim dalam aktivitasnya.

Dari penerapan *Good Corporate Governance*, perbankan syariah berharap akan dapat meningkatkan nilai tambah untuk semua pihak yang mempunyai kepentingan (*stakeholders*) dengan melalui tujuan berikut:

1. Perbankan syariah berharap dari penerapan GCG ini dapat meningkatkan nilai efisiensi, efektifitas dan ke sinambungan. Dari inilah akan membuat para pemegaang saham, pegawai dan *stakeholders* lainnya merasakan kesejahteraan.
2. Legitimasi manajemen operasional akan meningkat dan akan dikelola dengan terbuka, adil dan dapat dipertanggung jawabkan.
3. Memberi dan mengakui hak dan kewajiban stakeholders.
4. Biaya modal yang dikeluarkan menurun, nilai perusahaan atau perbankan syariah meningkat dari biaya modal yang dihasilkan lebih rendah.

Dalam konteks perbankan, khususnya bank syariah wajib menerapkan suatu tata kelola perusahaan yang baik sesuai prinsip-prinsip yang ada dalam praktek GCG agar mampu memperoleh keuntungan yang sesuai dengan tujuan dalam suatu perusahaan agar dapat mengembangkan suatu keuntungan dalam suatu perusahaan itu sendiri. Keunikan perbankan dapat dilihat dari neraca yaitu asset perbankan rata-rata adalah kredit yang sebagian besar bersifat jangka panjang. sedangkan sisi kewajiban adalah tabungan dan deposit yang memiliki sifat jangka pendek. Sehingga apabila pengelolaan dilakukan dengan tidak berhati-hati maka tidak sesuai dengan aktiva dan pasiva.

2.3 *Leverage*

Menurut Adawiyah dalam Lutfan, *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. *Leverage* memiliki arti penting dalam perusahaan, karena dapat diketahui dampak *leverage* terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka besar kemungkinan dilanggarnya perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan.

Menurut Tarjo dalam Lutfan menjelaskan bahwa *leverage* menggambarkan sumber dan operasi yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Hari Widiyanto dalam Lutfan, *Leverage* merupakan alat ukur yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung oleh kreditur dalam membiayai aset perusahaannya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sangat tergantung pada pinjaman perusahaan lain atau luar untuk membiayai asetnya. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.3.1 Metode Pengukuran *Leverage*

Karena menunjukkan rasio dari kebutuhan dana perusahaan yang dibelanjai dengan utang, artinya jika perusahaan tidak mempunyai *Leverage* menunjukkan perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri alias tanpa memakai utang. Untuk mengukur tingkat *Leverage* itu sendiri, rasio yang digunakan, yaitu

Debt to Total Asset Ratio, Rasio utang terhadap total aktiva/aset (DAR) atau biasa disebut Rasio Utang ini menunjukkan seberapa besar bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjakan oleh utang. DAR dapat dirumuskan:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3.2 Hubungan *Leverage* Dengan Kinerja Keuangan

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri. Dengan *financial leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, maka dapat disimpulkan hubungannya dengan nilai perusahaan merupakan komponen yang terkait satu sama lainnya. Nilai perusahaan dapat diketahui melalui kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian utang terhadap ekuitas dan aset. Nilai perusahaan ini dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari rasio-rasio keuangan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat hubungan positif antara *financial leverage* terhadap rasio profitabilitas. Hal ini berarti financial leverage juga memiliki pengaruh yang sama terhadap market value perusahaan, dimana market value ratio merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Jika penggunaan utang dalam porsi yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, maka market value suatu perusahaan pun akan meningkat

Financial Leverage ini berhubungan dengan sumber pendanaan dan dapat diukur dengan *Leverage Ratio*. *Leverage ratio* adalah rasio yang mengukur proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, pada penelitian ini *leverage ratio* yang akan digunakan adalah *debt to asset ratio* (DAR)

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

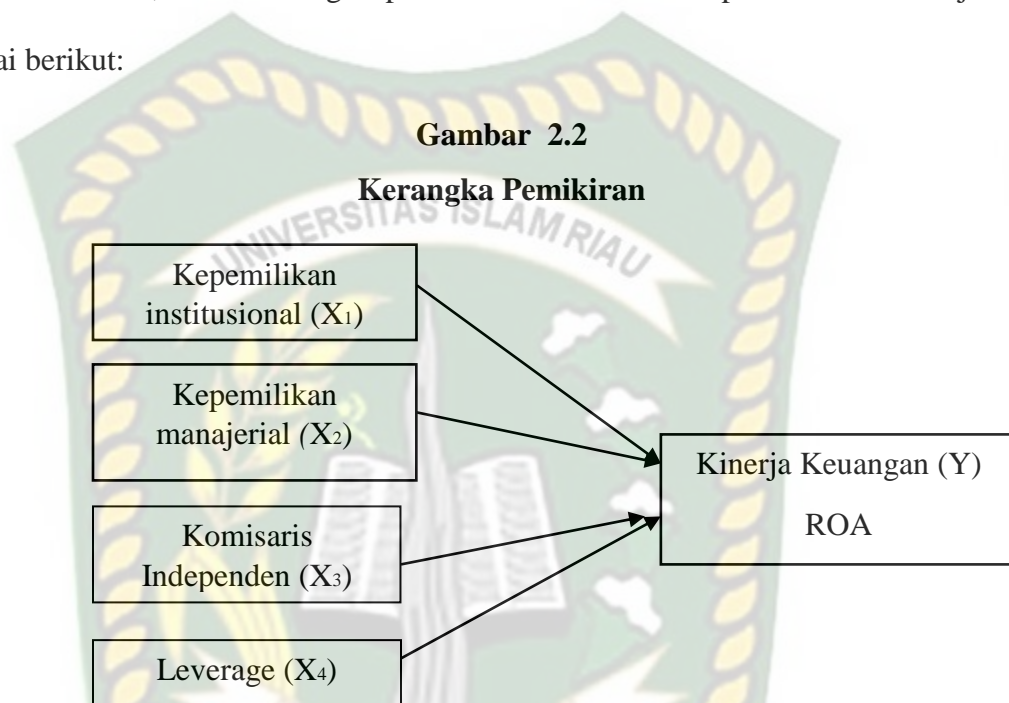
NO	Penelitian Dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Junaedi (2017), Pengaruh Good Corporate Governance Dan finansial Laverage Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum syariah Dengan Volume Pembiayaan Sebagai Variabel Moderasi	Mengetahui pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>finansial leverage</i> terhadap kinerja keuangan yang ada pada BUS dengan menggunakan an volume pembiayaan sebagai variable moderasi	Menggunakan teknis analisis yang digunakan adalah Regresi Linear berganda - Dan Moderated Regretion Analysis	Berdasarkan output SPSS, dapat Disimpulkan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data layak untuk digunakan.
2	Khasanah Dan Yulianto (2007), <i>Good Corporate</i>	Tujuan dari penelitian	Menggunakan analisis Deskriptif	<i>Investment</i>

	<i>Governance</i> Dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah	ini adalah untuk menganalisis pengaruh <i>Investment Account Holders</i> , pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS dan kepatuhan syariah terhadap tingkat pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	dan Analisis Inferensial	<i>Account Holders</i> Dan kepatuhan syariah berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah tidak berpengaruh
3	Peni Nugraheni dan Rahma Dwi Yuliani (2017), Mekanisme Good Corporate Governance dan Pengungkapan	bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme Good Corporate	Bank syariah Indonesia dan Bank syariah Malaysia tahun 2012-2014	Jumlah anggota dan jumlah rapat komite remunerasi dan nominasi

	<i>Islamic Social Reporting</i> Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia	<i>Governance</i> terhadap pengungkapan <i>Islamic social reporting</i> (ISR) dalam perbankan Islam di Indonesia dan Malaysia.	Analisis regresi panel	berpengaruh positif, sedangkan rangkap jabatan dan jumlah anggota DPS, kepemilikan institusional dan asing tidak berpengaruh
4	Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) , <i>Good Corporate Governance</i> , ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh GCG yang terhadap manajemen laba, untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan untuk mengetahui pengaruh <i>leverage</i> .	Menggunakan teknis analisis yang digunakan adalah Regresi Linear berganda	mempunyai pengaruh menurunkan manajemen laba. Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh meningkatkan manajemen laba <i>Leverage</i> tidak berpengaruh

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

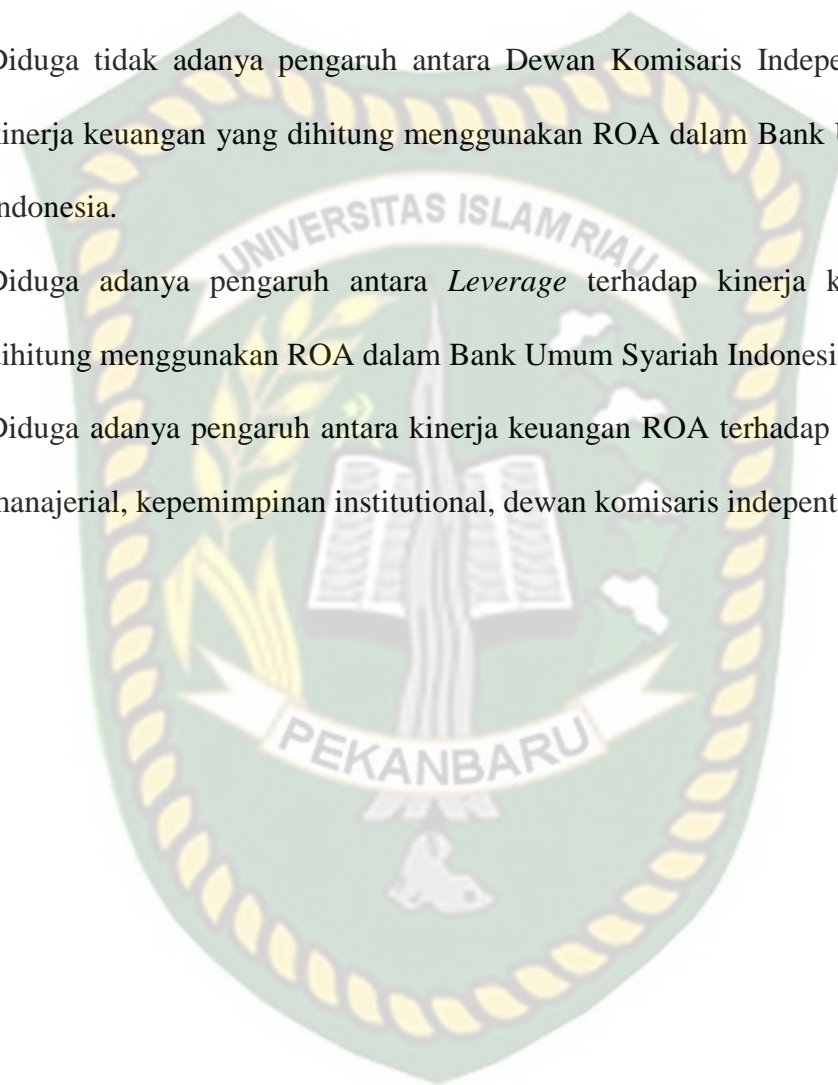


2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga adanya pengaruh antara kepemimpinan manajerial terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA dalam Bank Umum Syariah Indonesia.

2. Diduga tidak adanya pengaruh antara kepemimpinan Institutional terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA dalam Bank Umum Syariah Indonesia.
3. Diduga tidak adanya pengaruh antara Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA dalam Bank Umum Syariah Indonesia.
4. Diduga adanya pengaruh antara *Leverage* terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA dalam Bank Umum Syariah Indonesia.
5. Diduga adanya pengaruh antara kinerja keuangan ROA terhadap kepemimpinan manajerial, kepemimpinan institutional, dewan komisaris indepent, *leverage*



BAB III

Metode Penelitian

3.1 Lokasi / object penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari www.ojk.go.id dan data keuangan bank di masing-masing bank pada tahun 2014-2018.

3.2 Operasional Variabel

Variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Keterangan	Indikator	Skala
Kepemilikan Manajerial (X ₁)	Adalah suatu jumlah pemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.	$KM = \frac{\text{Total Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Institusional (X ₂)	Jumlah persentase saham atau hak suara yang dimiliki oleh institusi keuangan.	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Instituti}}{\text{Total Saham Beredar}}$	
Dewan Komisaris (X ₃)	Anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen	$PDKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{-----}}$	

	, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengandali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak semata mata demi kepentingan perusahaan	Jumlah Seluruh Dewan	
<i>Lverage (X4)</i>	Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	Rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

3.3 Jenis jenis dan sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) misalkan, bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang

dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter.

Menurut Indriantoro dan Supomo data dokumenter adalah data yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*), yang sesuai indikator *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* Bank Umum Syariah periode 2014-2018 yang dipublikasikan untuk umum dan disajikan dalam Direktori Perbankan Indonesia dan situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah (BUS) tersebut.

3.4 Populasi Dan Sampel

Menurut Indriantoro dan Supomo populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sampel adalah sebagian elemen-elemen populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) menurut Direktori Perbankan Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki kriteria tertentu selama 5 tahun dari 2014-2018 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang memiliki tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak (Indriantoro dan Supomo, 2009). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) berjumlah 6 bank yang mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*) dan laporan

GCG dan *leverage* selama periode 2014 – 2018. Adapun kriteria perbankan syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a) Termasuk Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2014 - 2018.
- b) Bank Umum Syariah yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018
- c) Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, bank umum syariah yang memenuhi kriteria tersebut adalah PT Bank BRI Syariah, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Mandiri Syariah, PT Bank BNI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Bukopin.

Sedangkan prosedur pemilihan sampel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2018	13
2	Jumlah Bank yang tidak memenuhi kriteria tersedianya pada tahun 2014 – 2018	7
Total Sampel		6

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Daftar Bank Umum Syariah (BUS) yang memenuhi Kriteria

No	Nama Bank
1	Bank BRI Syariah
2	Bank Mega Syariah
3	Bank Mandiri Syariah
4	Bank BNI Syariah
5	Bank Muamalat Indonesia
6	Bank Syariah Bukopin

Sumber: OJK

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data sekunder melalui jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari website resmi www.ojk.go.id.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang

menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik. Untuk mempermudah dalam menganalisis pada penelitian ini maka digunakan aplikasi *Eviews 10* dengan menggunakan alat analisis regresi panel. Data panel adalah gabungan antara data time series dengan cross section. Penelitian ini menggunakan data dari 6 bank selama 5 tahun. Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam regresi panel maka harus dilakukan pemilihan model dengan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* (Ali, 2016).

3.6.1 Pemilihan Model Regresi

Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dilakukan melalui beberapa pendekatan yakni: (Ali, 2016)

- ***Common Effet Model***

Common effect merupakan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan *data time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama di berbagai kurun waktu. Metode dapat diestimasi menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*, *Common Effec* tatau disebut *Pooled Least Square*.

- ***Fixed Effect Model***

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar indiidu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. *Model fixed effect* menggunakan *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep dapat terjadi

dikarenakan perbedaan budaya kerja, manajerial, dan intensif. Namun slop pada tiap model ini sama antar perusahaan. Model ini juga dapat disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

- ***Random Effect Model***

Random effect merupakan perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan dari *model random effect* ini sendiri adalah menghilangkan masalah heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS) atau *Error Component Model* (ECM).

Untuk memilih model yang tepat digunakan dalam mengelola data panel maka dapat dilakukan tiga pengujian yakni:

1. **Uji Chow**

Chow test adalah uji yang dapat menentukan model regresi panel yang digunakan, apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat digunakan untuk mengestimasi data panel (Ali, 2016). Hipotesis dalam uji chow yakni:

H_0 : *Common effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis ini dengan membandingkan antara F statistic dengan F_{tabel} . Apabila $F_{statistic} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga model yang tepat adalah *fixed effect*. Hasil uji ini juga dapat dilihat dengan malui probabilitas F di *redundant fixed effect test* pada eiews 6, apabila probabilitas $F < 0,05$ maka H_0 ditolak (Ali, 2016)

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares dummy Variabels* (LSDV) dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Square* (GLS) dalam metode *Random effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Yaitu dengan menguji hipotesis berbentuk:

$H_0: E(C_i | X) = E(u) = 0$ atau terdapat *random effect model*

$H_1: \text{fixed effect model.}$

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nolnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Square* maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *model Fixed effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji lagrange multiplier digunakan untuk menentukan model manakah yang lebih tepat digunakan antara *common effect* dan *random effect* (Ali, 2016). Hipotesis dalam uji ini yakni:

H_0 : *common effect model*

H_1 : *random effect model*

$$LM \text{ HITUNG} = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{T^2 \sum e^2}{\sum \bar{e}^2} - 1 \right]^2$$

Dimana:

n: jumlah perusahaan

T: periode waktu

$\sum \bar{e}^2$: jumlah rata-rata kuadrat residual

$\sum e^2$: jumlah residual kuadrat

Kelayakan model yang dipilih dapat dilihat dari perbandingan LM hitung dengan *chi square tabel* menggunakan *degree of freedom* sebanyak variabel independen dan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila $LM_{hitung} > Chi \ square \ tabel$ maka model yang dipilih adalah *random effect* (Ali, 2016).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang dilakukan memiliki ketepatan estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang dilakukan yakni:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak. Uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013). Untuk menguji apakah data-data

dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak maka dapat dilihat nilai Jarque-Bera yang terdapat pada histogram normality pada Eviews 10. Penelitian dapat dikatakan normal apabila angka probabilitas $JB > 0,05$, sedangkan apabila angka probabilitas $JB < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Ali, 2016).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi, dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Multikolinearitas dapat dilihat dari matriks korelasi. Apabila terdapat koefisien korelasi $< 0,8$ maka tidak terdapat multikolinearitas namun jika nilai koefisien korelasi $> 0,8$ maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2006).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *uji glejser*. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel bebas dengan nilai absolute dari residualnya. Uji glejser dapat diketahui dari probabilitas nilai mutlak residual. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas namun apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas (Ali, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu untuk periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) di dalam sebuah model regresi linier. Pengujian asumsi autokorelasi dapat dilihat melalui Uji *Durbin-Watson*. Kriteria pengujian ini dengan melihat nilai *durbin-watson* pada regresi. Berikut tabel kriteria uji *Durbin-Watson*

Tabel 3.3
Uji *Durbin-Watson* (DW)

Tidak ada Autokorelasi positif	0-1,10
Tidak ada kesimpulan	1,10-1,54
Tidak ada Autokorelasi	1,54-2,46
Tidak ada kesimpulan	2,46-2,90
Tidak ada Autokorelasi negative	2,90-4

Sumber: Imam Ghozali

3.8 Pengujian Signifikan

Pengujian signifikan dalam penelitian ini menggunakan beberapa analisis sebagai berikut:

a. Uji Regresi Linear Berganda

1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Pengujian parsial terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis (α) 5% dengan ketentuan degree of freedom (df) = $n-k$, dimana n adalah besarnya sampel, k adalah jumlah variabel. Dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$: H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$: H_0 ditolak dan H_1 diterima

2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan (α) 5% dengan degree of freedom (df_1) = $k-1$, degree of freedom (df_2) = $n-k$. dasar pengambilan keputusan adalah :

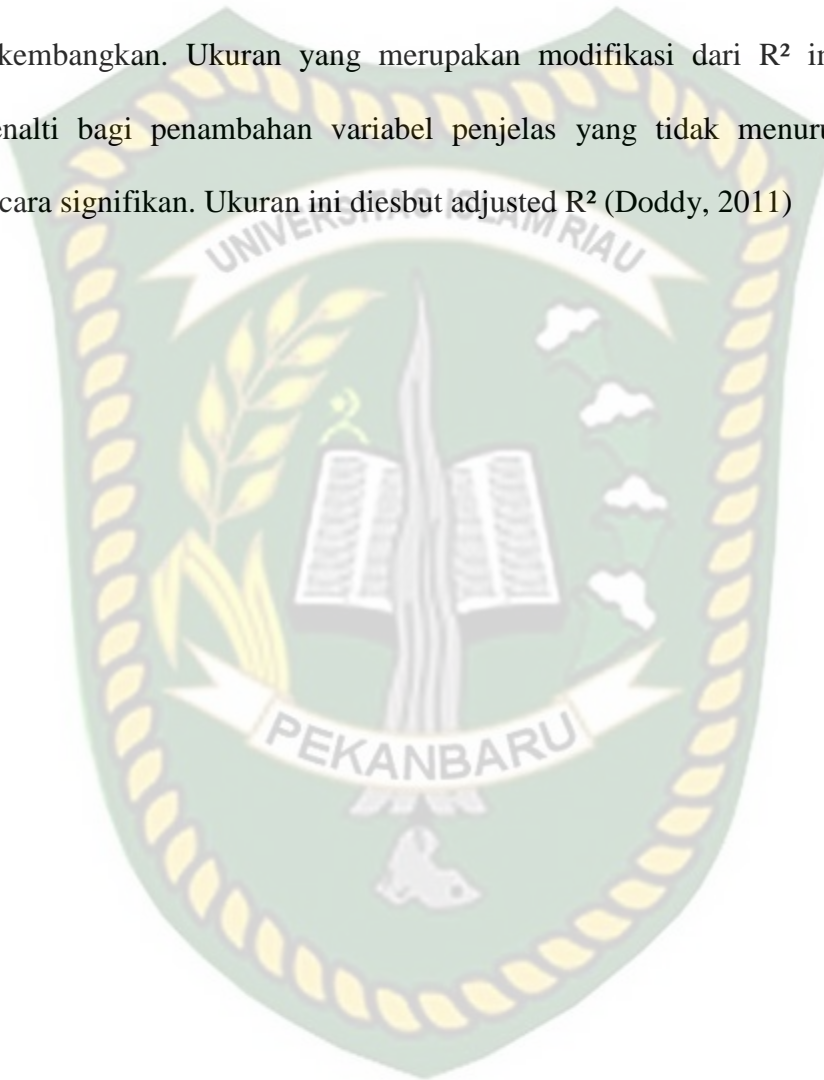
Jika $f_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$: H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $f_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$: H_0 ditolak dan H_1 diterima

3. Koefisien determinasi (R^2)

Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi model dependen (Gujarati, 2003).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, suatu pengukur kelayakan yang sesuai lainnya telah dikembangkan. Ukuran yang merupakan modifikasi dari R^2 ini memberikan penalti bagi penambahan variabel penjelas yang tidak menurunkan residual secara signifikan. Ukuran ini disebut adjusted R^2 (Doddy, 2011)



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Perbankan Syariah Di Indonesia

Pendirian Bank Umum Syariah di Indonesia dikuasai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di Indonesia sendiripun bank Syariah pertama kali didirikan pada tahun 1972 yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Semenjak diterbitkan Bank Muamalat Indonesia pemerintah di Indonesia mulai memperkenalkan istilah *duel banking system*. Walau perkembangannya agak sedikit lambat bila dibandingkan dengan negara negara muslim lainnya yang ada di dunia, namun bank umum syariah di Indonesia akan tetap berkembang, sampai dengan sekarang. Bisa dilihat dari perkembangan sekarang bahwa Bank Umum Syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah islam yang di anutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran praktik *riba*.

Perkembangan Bank Umum Syariah yang pesat baru terasa pada tahun 1990-an, karena setelah pemerintah dan bank Indonesia memberikan komitmen yang besar dan menempuh berbagai banyak kebijakan untuk mengembangkan Bank Syariah, khususnya sejak perubahan undang undang perbankan dengan UU no 10 Tahun 1998. Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank bank syariah yang ada di Indonesia meningkatkan sisi penawaran, tetapi

juga menyangkut pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan.

4.1.1 Syarat Syarat Pendirian Bank Umum Syariah

Pendirian Bank Umum Syariah wajib memenuhi syarat permodalan sebagai berikut:

1. Jumlah modal disetor minimal sebesar Rp. 1 Trilyun. Bagi bank asing yang membuka kantor cabang syariah dana disetor minimal Rp. 1 Trilyun dapat berupa uang atau valuta asing.
2. Sumber dana modal harus disetor untuk pendirian bank umum baru tidak boleh berasal dari pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari bank atau pihak lainnya di Indonesia.
3. Sumber dana modal disetor untuk bank baru tersebut tidak boleh berasal dari sumber yang diharamkan menurut ketentuan syariah termasuk dari dan tujuan pencucian uang
4. Bank Umum Syariah adalah Bank yang secara penuh bertransaksi secara syariah dan bukan merupakan unit usaha

4.2 Sejarah Singkat Bank Umum Syariah Di Indonesia

4.2.1 PT. Bank Rakyat Indonesia syariah (BRI Syariah)

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi

beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan.

Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.

4.2.2 Bank Mega Syariah

Sejarah Bank Mega Syariah berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan tersebut, diakuisisi CT Corpora melalui Mega Corpora (PT Para Global

Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah.

Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi Bank Syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 6/10/KEP. DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 6/11/KEP. DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk, tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/75/KEP. GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu

memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional.

4.2.3 PT Bank Mandiri Syariah

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatife yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha.

Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merge rdengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) di empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo dengan menjadi satu bank baru yaitu bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31

Juli 1999. Kebijakan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah dikelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang pada bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*)

4.2.4 PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP. GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spinoff tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor

eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat

4.2.5 Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM,

dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

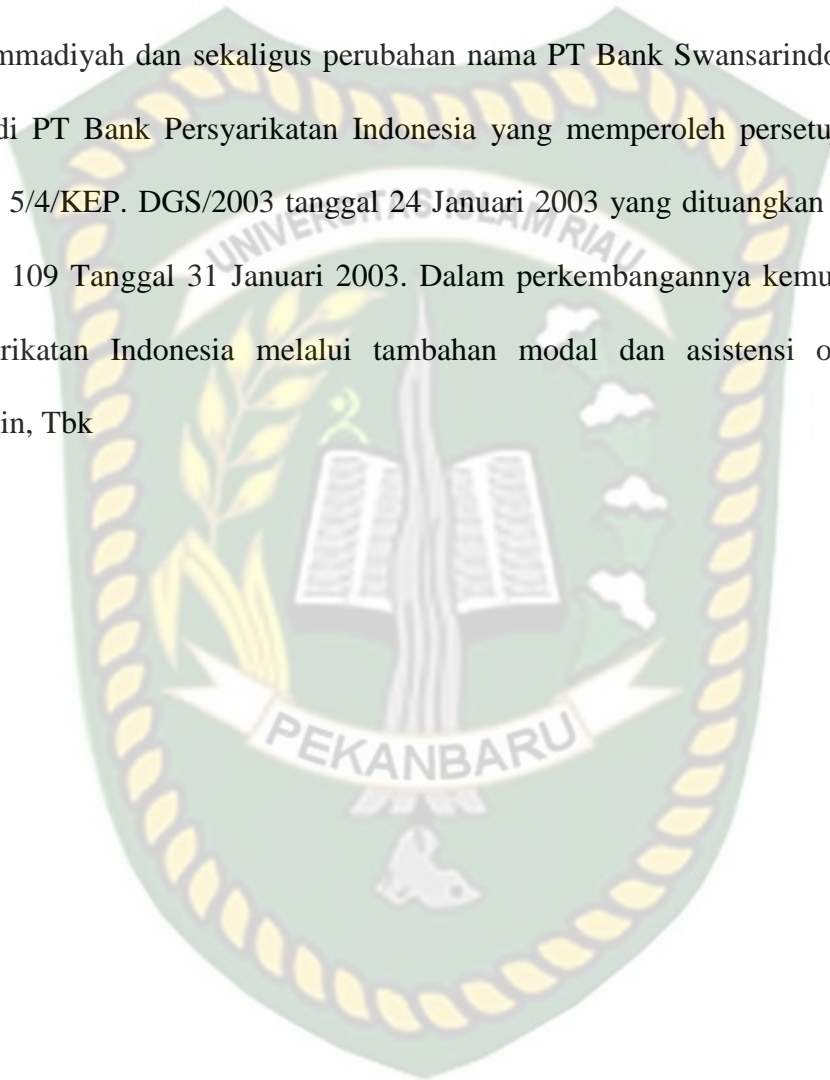
Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

5.2.6 Bank Syariah Bukopin

PT BANK SYARIAH BUKOPIN (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi

berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskripsi Data

Pada Bab ini akan dibahas hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan yang dilakukan dari beberapa variabel yang digunakan dalam kinerja keuangan, tujuannya untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governanve* Dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan yang ada di Bank Umum Syariah di Indonesia

Data dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan tahun 2014-2018, populasi dalam obyek penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah. Dari populasi yang sudah ditentukan terdapat 5 Bank yang memenuhi kriteria. Data yang diteliti yaitu kinerja keuangan yang diukur oleh ROA, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan institutional, kepemilikan Manajerial, komisariss independent, sedangkan *Leverage* di ukur dengan DAR

5.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, indicator ini digunakan untuk bagaimana mengukur kemampuan aktiva agar perusahaan menghasilkan keuntungan. Namun selain itu ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang diinvestasikan kedalam aktiva untuk menghasilkan laba bersih, Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja

keuangan adalah gambaran baik buruk perusahaan mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin sehat, rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut ini dapat dilihat hasil perhitungan ROA pada perusahaan Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia pada tabel dibawah ini

Tabel 5.1
Data Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah 2014-2018

No	Nama Bank	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank BRI Syariah	0.08	0.77	0.95	0.51	0.43
2	Bank Mega Syariah	0.30	0.29	2.63	1.56	0.93
3	Bank Mandiri Syariah	0.17	0.56	0.59	0.59	0.88
4	Bank BNI Syariah	1.27	1.43	1.44	1.31	1.42
5	Bank Muamalat Indonesia	0.17	0.20	0.22	0.11	0.08
6	Bank Syariah bukopin	0.27	0.79	-1.12	0.02	0.02

Sumber: OJK

Dengan melihat tabel diatas, maka disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* pada setiap tahunnya berbeda-beda. ROA tertinggi adalah perusahaan Bank Mega Syariah. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap perusahaan data ROA memiliki angka yang berbeda-beda. Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa ROA tertinggi yaitu pada perusahaan PT Bank Mega Syariah hal ini disebabkan

karena perusahaan tersebut memiliki Data ROA yang baik dan tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain.

5.3 *Good Corporate Governance*

5.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang akan diambilnya. Berikut ini dapat dilihat hasil perhitungan kepemilikan manajerial pada Bank Umum Syariah pada table dibawah ini, dengan rumus:

$$KM = \frac{\text{Total Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sebagai contoh perhitungan Kepemilikan Manajerial dari PT Bank Syariah Mandiri tahun 2018 berdasarkan data yang dikutip dari lampiran sebagai berikut:

Jumlah saham manajerial : 2.489.022

Jumlah Saham beredar : 597.804.386

Kepemilikan manajerial = $2.489.022 / 597.804.386 \times 100\%$

=0,004

Tabel 5.2
Data Kepemilikan Manajerial Bank Umum Syariah

No	Nama Bank	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank BRI Syariah	0.005	0.006	0.005	0.999	0.730
2	Bank Mega Syariah	0.194	0.081	0.072	0.071	0.091
3	Bank Mandiri Syariah	0.408	0.945	0.818	0.004	0.005
4	Bank BNI Syariah	0.013	0.019	0.015	0.023	0.040
5	Bank Muamalat Indonesia	5.030	3.512	8.099	8.099	2.974
6	Bank Syariah bukopin	0.451	0.451	0.001	0.001	0.001

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang berbeda-beda setiap tahunnya. Bisa dilihat pada tahun 2014 kepemilikan manajerial tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah yaitu 0,408 sedangkan terendah adalah Bank Bank BRI Syariah pada tahun 2014 yaitu 0,005. Pada tahun pada tahun 2015 kepemilikan manajerial tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah yaitu 0,945 sedangkan terendah adalah Bank Bank BRI Syariah pada tahun 2015 yaitu 0,006. pada tahun 2016 kepemilikan manajerial tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah yaitu 0,408 sedangkan terendah adalah Bank BRI Syariah pada tahun 2016 yaitu 0,005. pada tahun 2017 kepemilikan manajerial tertinggi adalah Bank BRI Syariah yaitu 0,999 sedangkan terendah adalah Bank Bank Mandiri Syariah pada tahun 2017 yaitu 0,004. pada tahun 2018 kepemilikan manajerial tertinggi adalah Bank BRI Syariah yaitu 0,730 sedangkan kepemilikan manajerial terendah adalah Bank Bank Mandiri Syariah pada tahun 2018 yaitu 0,005.

Secara menyuluruh dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu pada perusahaan Bank Syariah Bukopin. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dibandingkan perusahaan bank lainnya, yang menunjukkan dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil.

5.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan yang ada pada perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, *investment banking* dan lainnya. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan dasar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau perusahaan secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian pada manajemen sangat tinggi agar tidak terjadi kecurangan pada perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dapat meminimalisasi konflik ke agenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Instituti}}{\text{Total Saham Bererda}}$$

Sebagai contoh perhitungan Kepemilikan Intitusional dari PT Bank Mandiri Syariah tahun 2018 berdasarkan data yang dikutip dari lampiran sebagai berikut:

- Jumlah saham dimiliki institusi : 23.379.772

- Total Saham Beredar : 497.804.387

Kepemimpinan Intitusional : $23.379.772 / 497.804.387$
 $= 0,047$

Tabel 5.3
Data Kepemilikan Institutional Bank Umum Syariah

No	Nama Bank	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank BRI Syariah	0.001	0.001	0.002	0.003	0.010
2	Bank Mega Syariah	0.019	0.012	0.009	0.112	0.012
3	Bank Mandiri Syariah	0.007	0.511	0.115	0.047	0.041
4	Bank BNI Syariah	0.002	0.002	0.013	0.012	0.014
5	Bank Muamalat Indonesia	0.001	0.001	0.013	0.013	0.013
6	Bank Syariah bukopin	0.008	0.008	0.001	0.001	0.001

Sumber: Data Olahan 2020

Bedasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap perusahaan sampel memiliki Kepemilikan Institutional yang berbeda-beda. Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institutional tertinggi yaitu pada perusahaan PT Bank Mandiri Syariah hal ini disebabkan karena dua perusahaan tersebut memiliki kepemilikan institusional yang baik dan tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain, karena dengan menunjukan instutusi yang baik dapat memantau secara professional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi.

Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat Kepemilikan Institutional relative kecil yaitu pada perusahaan PT Bank BRI Syariah. Hal ini sebabkan karena perusahaan tersebut memiliki Kepemilikan Institutional yang rendah dibandingkan perusahaan yang lainnya. Kepemilikan Institutional yang rendah akan menunjukkan instusi kurang dalam memantau secara professional perkembangan investasinya.

5.3.3 Dewan Komisaris Independen

Salah satu permasalahan dalam penerapan *Good Corporate Governance* adalah adanya CEO yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris, Padahal fungsi dari dewan komisaris adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Oleh karena itu diperlukannya komisaris independen (*independent commissioner*) yang berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang (*controveiling power*).

Komisaris Independen bisa dikatakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali. Dewan komusaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisari}}$$

Sebagai contoh perhitungan Kepemilikan Intitusional dari PT Bank Mandiri Syariah tahun 2018 berdasarkan data yang dikutip dari lampiran sebagai berikut:

Jumlah Komisaris Independen : 3 dewan

Jumlah Seluruh Dewan Komisaris : 7 dewan

PDKI= Jumlah komisaris independen/ jumlah seluruh komisaris

$$=3/4$$

$$= 0,8$$

Tabel 5.4
Data Dewan Komisaris Bank Umum Syariah

No	Nama Bank	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank BRI Syariah	0.600	0.500	0.500	0.075	0.500
2	Bank Mega Syariah	0.000	1.000	0.666	0.666	1.000
3	Bank Mandiri Syariah	0.600	0.600	0.600	0.429	0.429
4	Bank BNI Syariah	0.667	0.667	0.667	0.750	0.500
5	Bank Muamalat Indonesia	0.500	0.500	0.500	0.333	0.600
6	Bank Syariah bukopin	0.500	0.500	0.500	0.500	0.500

Sumber: Data Olahan 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap perusahaan sampel memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang berbeda-beda namun memiliki dewan komisaris independen yang sama. Setiap perusahaan memiliki anggota Dewan Komisaris yang berbeda-beda dikarenakan kebijakan dari perusahaan itu sendiri dilihat dari skala tahun ke tahun sehingga membuat jumlah anggota yang berbeda-beda.

Secara menyuluruh dapat disimpulkan bahwa Perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris Tertinggi yaitu perusahaan PT Bank Mega Syariah, hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut memiliki dewan komisaris yang tinggi, karena dewan komisaris ialah pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dan Perusahaan Dewan Komisaris yang terendah yaitu perusahaan Bank BRI Syariah

5.4 Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Tingginya rasio leverageterhadap aset menunjukkan semakin banyak aktiva yang didanai hutang pada pihak luar, dan menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya, sehingga menyebabkan insentif manajemen untuk merekayasa kinerja untuk menjaga kepercayaan dari pihak eksternal. Dalam perusahaan menjalankan operasionalnya, perusahaan dapat didanai dengan hutang dan ekuitas.

Data yang diambil ialah data konsolidasian karena data tersebut gabungan semuanya seakan merupakan satu perusahaan aja, laporan konsolidasian juga memberikan informasi posisi keuangan dan operasional untuk induk perusahaan yang merupakan gabungan perusahaan induk dan anak perusahaan. Komposisi penggunaan hutang dan ekuitas ini tergambar dalam struktur modal. Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan asset dalam pendanaa perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi keseluruhan kewajibannya. Leverage dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sebagai contoh perhitungan Leverage dari PT Bank BRI Syariah tahun 2014 berdasarkan data laporan keuangan konsolidasian yang dikutip dari lampiran sebagai berikut:

Total Hutang : 18.635.406 (Total Liabilitas)

Total Aktiva : 20.343.249 (Total Aset)

DAR = Total Hutang/Total Aktiva

= 18.635.406 / 20.343.249

= 0,917

Tabel 5.5
Data Leverage Bank Umum Syariah

No	Nama Bank	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank BRI Syariah	0.917	0.903	1	0,917	0.867
2	Bank Mega Syariah	0.889	0.842	0.827	0.829	0.853
3	Bank Mandiri Syariah	0.931	0.920	0.919	0.917	0.918
4	Bank BNI Syariah	0.899	0.903	0.912	0.892	0.897
5	Bank Muamalat Indonesia	0.934	0.934	0.935	0.892	0.897
6	Bank Syariah bukopin	0.902	0.891	0.901	0.877	0.864

Sumber: Data olahan,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap perusahaan sampel memiliki jumlah Leverage. Setiap perusahaan memiliki Data Leverage yang berbeda beda dikarenakan kebijakan dari perusahaan itu sendiri dilihat dari skala tahun ke tahun sehingga membuat jumlah anggota yang berbeda beda dan juga setiap bank pertahunnya memiliki total aktiva dan total hutang yang berbeda beda pula

5.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri atas beberapa objek dan meliputi waktu. Data semacam ini memiliki keunggulan terutama karena bersifat *robust* (kuat) terhadap beberapa tipe pelanggaran yakni

heterokedastisitas dan normalitas. Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *pooled*, *fixed effect* dan *random effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara statistik.

Tabel 5.6
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Common Effect

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob
KM	-0.114980	0.051581	-2.229127	0.0350
KI	-0.461815	1.176724	-0.392459	0.6980
DKI	0.447855	0.571712	0.783358	0.4408
Leverage	-1.276241	0.418538	-3.049284	0.0054

Sumber: Output eviews 10, 2020

Tabel 5.7
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob
KM	0.011824	0.114699	0.103086	0.9189
KI	0.290964	1.348703	0.215736	0.8314
DKI	0.075520	0.602047	0.125439	0.9014
Leverage	-1.509479	2.917007	-0.517475	0.6105

Sumber: Output eviews 10, 2020

Tabel 5.8
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob
KM	-0.114980	0.049740	-2.311604	0.0293
KI	-0.461815	1.134739	-0.406979	0.6875
DKI	0.447885	0.551313	0.812342	0.4243
Leverage	1.276241	0.403605	-3.152106	0.0041

Sumber: Output eviews 10, 2020

Setelah hasil dari model *common effect*, *fixed effect*, *Random Effect* diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *common effect* dan *fixed effect*. Hasil dari uji chow dapat dilihat pada tabel 5.9

1. Uji chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *fixed effect* dan *common effect* (Ali, 2016).

Tabel 5.9

Uji Chow

<i>Effect test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-Section F</i>	1.1376842	(5,20)	0,2748
<i>Cross-Section Chi-square</i>	8.874203	5	0,1142

Sumber: Outpus *Eviews* 10,2020

Hasil dari uji chow pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section adalah 0,1142 atau $> 0,05$, maka H_0 diterima. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *Commont effect*. Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan model random effect, untuk menentukan model mana yang tepat. Hasil regresi dengan menggunakan model *random effect* dapat dilihat pada tabel 5.10

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan diantara *fixed effect model* dan *random effect model* (Ali, 2016). Hipotesis uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 5.10
Uji Hausman

<i>Test Sumarry</i>	<i>Chi-sq. Statistic</i>	<i>Chi-sq. d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-Section Random</i>	6.63095	4	0.1566

Sumber: Output *Eviews* 10,2020

Chi square tabel untuk *degree of freedom* 4 adalah sebesar 0.1566. Sedangkan *Chi Square* statistiknya adalah sebesar 6.63095 sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak signifikan dan H_1 ditolak. Selain menggunakan metode statistik, hasil uji Hausman juga dapat dilihat melalui probabilitas *Chi Square* $0,1566 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Kesimpulan sementara adalah *Random Effect Model* lebih tepat untuk digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji chow yang dilakukan untuk model 1 dan 2 menunjukkan bahwa *Common Effect* lebih tepat digunakan, sedangkan uji Hausman menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat untuk digunakan. Maka langkah terakhir dalam uji pemilihan model adalah melakukan *uji Lagrange Multiplier* yang menguji antara *Common Effect* dan *Random Effect* (Ali, 2016).

Tabel 5.11
Uji Lagrange Multiplier

<i>Cross-section</i>	
<i>Breusch-Pagan</i>	1.581877 (0.2085)

Sumber: Output *evIEWS* 10, 2020

Dari hasil pengujian dengan *uji Lagrange Multiplier* (LM) diatas dapat dilihat hasil bahwa nilai LM hitung adalah $0.2085 > 0,05$) artinya, nilai LM hitung $>$ *chi-squared* tabel maka model yang dipilih adalah *random effect*.

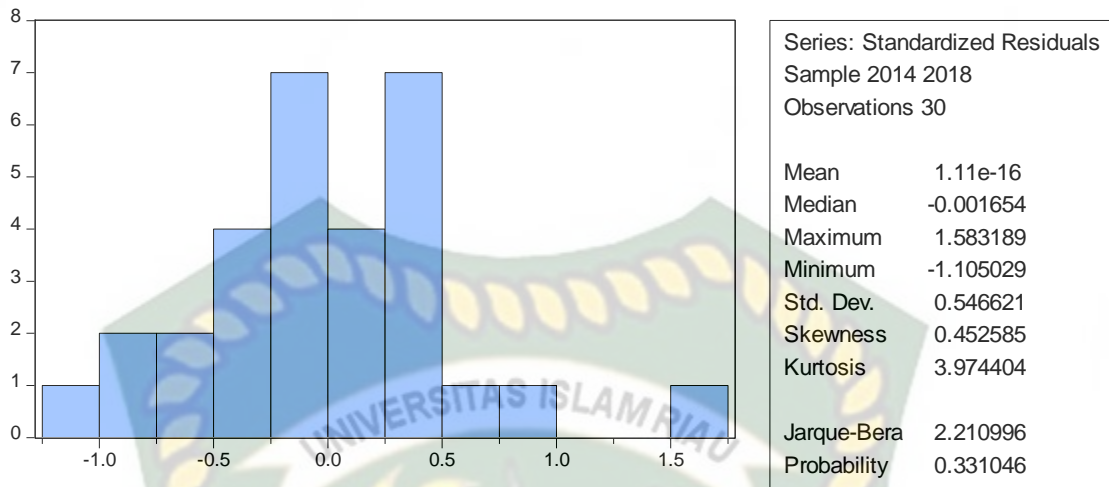
5.1.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias.

a. Uji normalitas

Hasil uji normalitas dari aplikasi *Eviews 10* dapat ditempuh dengan *Uji Jarque-Berra* (JB test) pengujian hipotesis normal. Penelitian ini menggunakan dua model dalam menentukan uji normalitas yaitu terdiri dari model I dimana Kinerja keuangan sebagai variable dependent, kemudian KM, KI, DKI, *Leverage* sebagai variable independent. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 5.1
Grafik Normalitas



Sumber: Data Olahan Evies 10,2020

Uji normalitas berdasarkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) dapat dinyatakan normal apabila nilai probabilitas $> 0,05$. Dari hasil pengolahan diatas tersebut diperoleh nilai probabilitasnya adalah 0,331 hal ini berarti bahwa $0,331 > 0,05$ maka data dari model tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar $|0.9|$ maka terdapat gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil output koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 5.12

Tabel 5.12
Uji Multikolinearitas

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
KI	1.000000	-0.039184	-0.210577	-0.191894
KM	-0.039184	1.000000	0.069766	-0.167758
DKI	-0.210577	0.069766	1.000000	-0.156370
LEVERAGE	-0.191894	-0.167758	-0.156370	1.000000

Sumber : Data Olahan Eviews10, 2020

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai koefisien < 0.9 , maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Pengujian asumsi autokorelasi dapat dilihat melalui *Durbin-Watson* Test. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi autokorelasi:

Tabel 5.13
Uji Auotokorelasi

R-squared	0.373554	Mean dependenvar	0.629000
Adjusted R-squared	0.273323	S.D. dependent var	0.690629
S.E. of regression	0.588729	Sum squared resid	8.665046
F-statistic	3.726917	Durbin-Watson stat	2.147549
Prob(F-statistic)	0.016390		

Sumber : Data Olahan *Eviews* 10,2020

Nilai statistik *Durbin-Watson* pada tabel hasil uji autokorelasi adalah sebesar 2,147549. Angka ini terletak pada rentang daerah antara 1,54-2,46 yang menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi pada model regresi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel bebas dengan nilai absolute dari residualnya. Uji glejser dapat diketahui dari probabilitas nilai mutlak residual. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas namun apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas (Ali, 2016).

Tabel 5.14
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Variabel	Prob.
Kepemilikan Manajerial	0.5529
Kepemilikan Institutional	0.3269
Komisaris Independen	0.1441
<i>Leverage</i>	0.8640

Sumber: Data Olahan *Eviews* 10, 2020

Probabilitas pada masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari uji glejser tidak ada masalah heteroskedastisitas.

5.1.7 Pengujian Hipotesis dengan Analisa Regresi Data Panel

1. Uji t

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel fundamental perusahaan secara parsial terhadap kinerja keuangan syariah digunakan uji t. Pengujian parsial atau uji t ini

digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Apabila nilai probabilitas f lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.15

Uji T

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	2.351547	0.0269
KP	-2.311604	0.0293
KI	-0.406979	0.6875
DKI	0.812342	0.4243
<i>Leverage</i>	-3.162106	0.0041

Sumber : Data Olahan *Eviews* 10, 2020

Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

a) Uji t terhadap variabel Kepemilikan Manajerial

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa cara 1 dari pengujian di atas diketahui bahwa Sig Untuk Kepemilikan Manajerial adalah 0,0293 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,0293 < 0,05$ Jika dilakukan dengan cara 2 $T_{tabel} =$ (diperoleh dengan mencari nilai $dk = n-2$ dan $\alpha 0,05$ ($dk = 0,025/2; 30-3-1$)= $(0,05; 25)=1,708$ dan $T_{hitung} = (0.4069)$. $T_{hitung} < T_{tabel}=1,708$. Jadi, $-0.4069 < 1,708$ dengan demikian secara parsial hipotesis H_1 ditolak, Kepemilikan Manajerial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Berarti semakin meningkat nilai kepemilikan manajerial akan meningkatkan nilai ROA.

b) Uji t terhadap variabel Kepemilikan Institutional

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa cara 1 dari pengujian di atas diketahui bahwa Sig Untuk Kepemilikan Manajerial adalah 0,6875 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka $0,6875 > 0,05$. Jika dilakukan dengan cara 2 $T_{tabel} =$ (diperoleh dengan mencari nilai $dk = n-2$ dan $\alpha 0,05$ ($dk = 0,025/2;30-3-1) = (0,025;25) = 1,708$, dan $T_{hitung} = 0,783$. $T_{hitung} < T_{tabel} = 1,708$. Maka kepemimpinan Institutional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

c) Uji t terhadap variabel Komisaris Independen

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa cara 1 dari pengujian di atas diketahui bahwa Sig Untuk Komisaris Independen adalah 0,4243 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,4243 > 0,05$ Jika dilakukan dengan cara 2 $T_{tabel} =$ (diperoleh dengan mencari nilai $dk = n-2$ dan $\alpha 0,05$ ($dk = 0,025/2;30-3-1) = (0,025;25) = 1,708$, dan $T_{hitung} = 0,8123$ $T_{hitung} < T_{tabel} = 2,030$. Maka komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

d) Uji t terhadap variabel Leverage

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa cara 1 dari pengujian di atas diketahui bahwa Sig Untuk Leverage adalah 0,0041 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,0041 < 0,05$ Jika dilakukan dengan cara 2 $T_{tabel} =$ (diperoleh dengan mencari nilai $dk = n-2$ dan $\alpha 0,05$ ($dk = 0,025/2;30-3-1) = (0,025;25) = 1,708$, dan

$T_{hitung} = 3,1621$. $T_{hitung} > T_{tabel} = 1,708$. maka kepemimpinan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Uji F

Uji statistic F dalam pengambilan keputusan menggunakan criteria apabila nilai signifikansi value F test $< 0,05$ maka dapat disimpulkan model dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dapat dikatakan pula bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016)

Tabel 5.16
Uji F

F-Statistic	3.726917
Prob(F-statistic)	0.016390

Sumber: Data Olahan *Eviews* 10, 2020

Tabel 5.16 Jika menggunakan cara 1 menunjukkan bahwa dari hasil pengujian Regresi diatas dapat dilihat jika dilihat dari Uji F dengan nilai significant pada tabel sebesar 0,016. Hal ini berarti Nilai signifikannya $< 0,05$. Jika menggunakan Cara 2 di mana $F_{tabel} = 2,61$ (diperoleh dengan cara mencari df_1 dan df_2 . $df = k-4$, $k =$ jumlah variabel independen, $V_2 = (n - k - 1 = 30 - 4 = 32)$ menjadi 4;32 Untuk $F_{hitung} > F_{tabel} = 3,727 > 2,61$ maka hipotesis teruji, artinya Kepemimpinan manajerial, Kepemimpinan institutional, Komisaris Independen, Leverage berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.

3. Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*)

pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai adjusted R-square yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5.17

Tabel 5.17
Kofesien Determinasi

<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>	
<i>R-squared</i>	0.373554
<i>Adjusted R-squarerd</i>	0,273323

Sumber: Output *Eviews* 10, 2020

Berdasarkan tabel 5.17 besar angka *Adjusted R-Square* (R^2) adalah 0.273323. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 27,33%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 27,33% terhadap variabel depedennya. Sisanya 72,67% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

5.1.8 Pembahasan

A. Pengaruh Ukuran Kepemimpinan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa ukuran kepemimpinan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

yang diproksikan dengan ROA. Artinya setiap peningkatan ukuran kepemimpinan manajerial akan meningkatkan nilai ROA Bank Umum Syariah. Begitu juga sebaliknya, jika ukuran kepemilikan manajerial mengalami penurunan maka ROA Bank Umum Syariah mengalami penurunan pula.

Adanya kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan juga dapat memberikan dorongan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya. Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membuat manajer melakukan hal terbaik dalam pengelolaan perusahaan agar kepentingan pemegang saham tidak dirugikan. Adanya kepemilikan manajerial juga menunjukkan perusahaan cenderung akan melaksanakan kinerja secara maksimal karena manajemen memiliki tanggung jawab untuk melindungi kepemilikan sahamnya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2012) yang menyatakan bahwa ukuran kepemilikan manajerial terhadap ROA tidak signifikan. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kepramereni (2011) yang menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

B. Pengaruh Ukuran Kepemimpinan Insitutional terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa ukuran kepemimpinan insitutional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan ROA. Artinya setiap peningkatan ukuran kepemimpinan insitutional akan

menurunkan nilai ROA Bank Umum Syariah. Begitu juga sebaliknya, jika ukuran kepemilikan institutional mengalami penurunan maka ROA Bank Umum Syariah mengalami kenaikan.

Adanya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan dinilai dapat memberikan tindakan monitoring terhadap pihak manajemen. Namun apabila hal tersebut tidak dibarengi dengan adanya tindakan yang serius dalam menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* maka banyaknya kepemilikan institusional tidak menjamin akan berkurangnya risiko perusahaan. Pemegang saham institusional sebagai pemegang saham terbesar lebih menginginkan membiayai perusahaan dengan biaya utang karena tidak mengurangi hak mereka gagal.

Hasil penelitian bertentangan dengan Sandi (2011) yang mengatakan kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan juga sejalan dengan prinsip *Good Corporate Governance* karena seharusnya perusahaan dengan struktur kepemilikan masyarakat yang tinggi memiliki tekanan yang tinggi pula untuk memberikan yang terbaik. Namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Perrmana Sari (2012) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

C. Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan ROA. Artinya setiap peningkatan ukuran komisaris independen akan

menurunkan nilai ROA Bank Umum Syariah. Begitu juga sebaliknya, jika ukuran komisaris independen mengalami penurunan maka ROA Bank Umum Syariah mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Jeffrio (2011), Bayu (2012), Ujyantho (2007) yang mengatakan kepemilikan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. kinerja keuangan akan semakin meningkat. Sedangkan, semakin rendah komisaris independen akan semakin mengurangi kinerja keuangan suatu perusahaan. Koefisien regresi dewan komisaris menunjukkan nilai negatif terhadap ROA, hal ini berarti semakin besar dewan komisaris, maka akan semakin rendah profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2014 – 2018. Tidak sejalan dengan teori (Bukhori, 2012) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi jauh lebih banyak maka profitabilitas semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustina dan Christiawan (2015: 9) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini berarti jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini terjadi diduga karena pada sektor keuangan banyak pihak-pihak luar yang mengawasi kinerja perusahaan sektor keuangan dan regulasi yang ditetapkan agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja tetap baik sehingga besar atau kecil jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi ROA.

D. Pengaruh Ukuran Leverage terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Pertumbuhan profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang di peroleh dari masyarakat atau pihak ketiga lainnya, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah utama bagi setiap bank. Tanpa dana yang cukup, maka bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain bank menjadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hutang atau *Debt to Assets Ratio* maka akan menyebabkan nilai Profitabilitas menjadi naik. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya hutang yang digunakan, bank akan terdorong untuk meningkatkan profitabilitas bank karena hutang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan bank, sehingga uang tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Artinya apabila hutang digunakan untuk kepentingan perusahaan dan dikelola untuk menghasilkan laba maka akan menyebabkan kenaikan pada profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) dan Irawan (2010) yang meneliti tentang pengaruh signifikansi pada laporan keuangan perusahaan Bank Umum Syariah. Bank dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung tidak memiliki pengungkapan yang luas dikarenakan untuk mempertahankan para krediturnya. Apabila perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi mengungkapkan lebih luas laporan keuangannya dikhawatirkan akan

mengetahui ketidak efisienan pinjaman yang digunakan oleh perusahaan, bila kreditur mengetahui ketidak efisienan pinjaman, maka mereka tidak mau untuk meminjamkan dananya dalam jangka panjang karena khawatir pinjaman tidak dapat dikembalikan.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Na'im dan Rahman (2000) dan Simanjuntak & Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka semakin besar pula *agency cost*. Dengan demikian akan semakin besar pula informasi mengenai penggunaan hutang tersebut kepada Bank, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, komisaris independen, *leverage*. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan melalui uji t menunjukkan secara parsial Kepemimpinan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan kepemilikan saham sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan.
2. Kepemilikan Institutional terhadap kinerja keuangan melalui uji t menunjukkan secara parsial Kepemilikan institutional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh dewan komisaris melalui uji t menunjukkan secara parsial komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh *leverage* melalui Uji t menunjukkan secara parsial komisaris *Leverage* positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan menunjukkan secara parsial leverage berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan hutang berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan.

5. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, komisaris independen, leverage terhadap kinerja keuangan melalui uji F menunjukkan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disampaikan beberapa saran yang bisa menjadi masukan, antara lain:

1. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan pada periode pengamatan pengaruh Kepemimpinan manajerial, kepemilikan institutional, komisaris independen, leverage terhadap Bank Umum Syariah. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian maka peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan tema sejenis sebaiknya memperpanjang periode pengamatan sehingga pengaruh dapat dilihat dari jangka waktu yang lebih panjang. Karena semakin lama jangka waktu pengamatan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh informasi tentang variabel yang handal untuk penelitian yang lebih akurat. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan hasil penelitian ini dan mempertajam hasil penelitian yang terdahulu. Penelitian selanjutnya agar menyertakan variabel yang lain untuk melihat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hasilnya mempunyai cakupan yang lebih luas.

2. Bagi pihak perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan disarankan untuk fokus pada rasio yang nilainya berpengaruh saja pada profitabilitas. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan, artinya Bank Umum Syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan agar tidak terlalu fokus dalam menganalisis ukuran perusahaan ketika mencari profitabilitas tapi, fokus pada rasio yang memiliki pengaruh besar bagi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Seperti pada hasil penelitian ini rasio likuiditas memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas lebih baik
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dan bahan pertimbangan bagi manajemen bank agar dapat memperhatikan perlunya meningkatkan profitabilitas sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat menjadi salah satu pembuktian empiris mengenai pentingnya pengaruh kinerja keuangan pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius, Elmar Bouma, TB M Nazmudin Sutawinangun, dan M Dody Kusadrianto. 2004. *Review of Corporate Governance In Asia: Corporate Governance In Indonesia*. Forum For Corporate Governance In Indonesia.
- Munawir. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Edisi Empat, Liberty
- Dendawijaya Lukman. 2003. Manajemen Perbankan, Edisi kedua. Jakarta :Ghalia Indonesia
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Srimindarti, 2006. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*. Semarang: STIE Stikubank.
- Hardikasari, Eka. 2011. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Skripsi.Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- J.Fred Weston & Thomas E. Copeland. 2007. Manajemen Keuangan jilid 1 dan 2 . Jakarta : Binarupa Askara.
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- Faizal. 2004. *Analisis Agensi Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar.

- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 edisi 6*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. & Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan (edisi 4)*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajeen YKPN.
- Kinsman, Michael D, and Joseph A. Newman. 1998. Debt Associated With Lower Firm Performance Finding Calls For Review of Rise In Debt Use. *Graziadio Business Report*, Fall, pp 0-4.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi (Edisi 3)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. “Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Sam’ani. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007*. Tesis S2. Semarang: Fakultas Ekonomi.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPF.
- Sujoko, dan Subiantoro, Ugy. 2007. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan “. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol 9, .No. 1, h, 41-48.

Hakim, Rahman. 2006. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode EVA, ROA, dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia

Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktik *Corporate Governance* sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI.

Ariyoto, Kresnohadi, 2000. “*Good Corporate Governance* Dan Konsep Penegakannya Di BUMN Dan Lingkungannya”.Usahawan No. 10 Th. XXIX Oktober 2000.

Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI, p: 1255-1267.

www.ojk.go.id